

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia dan dari pesantren pula lahir institusi yang memiliki peranan penting di dalam pendidikan Indonesia saat ini yang bernama Madrasah. Pada akhirnya melalui madrasah ini lahir para mubalig-mubalig agama dan penerus manusia yang berilmu dan beramal shaleh yang berintelektual tinggi dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdirinya Pondok pesantren sebagai pembinaan dasar agar para santri dan santriwati bisa hidup mandiri dan menyelesaikan masalah sesuai dengan sosialisasinya di pesantren. Serta, para kiyai atau ustadz dan ustadzah yang mana sebagai pengganti orang tua mereka. Agar mampu membantu semua permasalahan yang dihadapi oleh santri atau santriwatinya, dan menjadi uswatun hasanah untuk para santri nya agar terbina akhlakul karimah dan moral yang baik.

Pesantren juga, merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal bersama dan terdapat kurikulum yang penuh selama 24 jam, di bawah bimbingan ustadz ustadzah. Oleh karena itu, selama 24 jam penuh, santri menjalani kurikulum di dalam asrama pasti mendapatkan konflik dan berbagai macam masalah, karena terdapat banyak latar belakang santri

---

<sup>1</sup> Abu Achamdi dkk, *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia.*( Departemen Agama RI: 2001).hal 491.

yang berbeda-beda, dari beragam macam daerah ataupun suku. Maka, dari itu diantara mereka sering terjadi silih pendapat, ataupun saling tuduh menuduh. Akhirnya munculah masalah terjadilah konflik.

Adapun konflik dan masalah yang sering dialami biasanya seperti: masalah perebutan barang atau makanan , pencurian, meremehkan disiplin atau pelanggaran disiplin, keuangan, masalah kekerasan, fitnah, organisasi, dan bahkan masalah pribadi yang pada akhirnya terjadi konflik. Serta sering membuat santri menjadi tidak bisa leluasa dalam menjalani kegiatan-kegiatannya sehari-hari. Bahkan cenderung membuat santri menjadi tidak percaya diri bahkan menghindar dari lingkungan sosial mereka.

Adanya konflik di Pondok Pesantren terdapat penyelesaiannya untuk para santriwati. Kurangnya perhatian sebagian pesantren untuk menyelesaikan konflik-konflik santriwatinya mengakibatkan akhlak santriwati yang menurun serta menimbulkan konsep diri yang negatif. Bahkan sampai terbawa jika santriwati sudah tamat dan keluar dari pondok pesantren, dan tidak mengamalkan apa yang di dapat di pondok pesantren. Mereka lebih cenderung tidak menghargai orang lain dan selalu ingin menang sendiri. Akibat lainnya adalah jika mereka mendapat masalah mereka menghindar bukan menyelesaikannya.<sup>2</sup>

Sedangkan konflik adalah suatu fenomena yang akan selalu mewarnai interaksi sosial sehari-hari dan menyertai kehidupan. Terlebih lagi, di dunia pesantren yang situasi dan kondisi tertentu dapat menjadi pemicu konflik, mulai dari ketidakcocokan pribadi, perbedaan sistem nilai, persaingan ketidakjelasan,

---

<sup>2</sup> Nina W Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Sosial*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2012) hal 60.

batas-batas wewenang dan tanggung jawab, perbedaan fungsi, komunikasi yang tidak nyambung, fitnah, kekuasaan dan pertentangan kepentingan. Seperti yang disebutkan di atas.

Perbedaan-perbedaan itu memuncak menjadi konflik ketika sistem sosial masyarakatnya tidak dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut. Hal itu mendorong masing-masing individu atau kelompok untuk saling menghancurkan. Dalam hal ini, Soerjono Soekanto mengatakan bahwa “perasaan” memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut. Perasaan-perasaan seperti amarah, dan rasa benci, mendorong masing-masing pihak untuk menekan menghancurkan individu atau kelompok lawan.<sup>3</sup>

Terlebih lagi di Pondok pesantren putri, masalah dan konflik lebih sering di temui dan cenderung dominan kepada santriwati dibanding santri. Karena seorang perempuan memiliki perasaan yang sangat peka terhadap lingkungan sosialnya dibanding lelaki. Seorang perempuan tidak bisa cuek dengan masalah-masalahnya dan konfliknya, tetapi seorang lelaki lebih cenderung cuek bahkan tidak peduli dengan apa yang sudah terjadi kepada dirinya. Seorang lelaki lebih cenderung diam dan memendam masalahnya sendiri dibanding perempuan. Tetapi perempuan membutuhkan tempat curhat untuk menyelesaikan dan meringankan beban pikiran dan perasaannya. Terlebih lagi seorang santriwati yang menggunakan perasaannya, jadi sekecil apapun masalah dan konflik jika tidak langsung diatasi akan menjadi besar.

---

<sup>33</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta : ESIS, 2001) hal 55.

Simon Levay dalam penelitiannya (1994) menemukan bahwa *korpus kalosum* perempuan relative lebih besar dari pada laki-laki. Demikian juga dengan komponen yang disebut *comissura anterior* (penghubung belahan otak , yang secara evolutif lebih “primitif” dan berhubungan dengan area ketidak sadaran di belahan otak). Keberadaan dua komponen itu yang dapat menerangkan mengapa ekspresi-ekspresi emosional perempuan lebih dalam dan ekspresif dari pada laki-laki. Perempuan, dalam beberapa kasus lebih dapat membahasakan, atau menceritakan, apa yang ia rasakan.Mereka dapat melukiskan perasaannya lebih baik<sup>4</sup>.

Oleh karena itu data juga memberikan penjelasan mengenai perbedaan perilaku yang terdapat pada pria dan wanita. Saat pertama kali mendapatkan informasi atau menghadapi permasalahan, pria cenderung menggunakan logika (wilayah otak kiri lebih dominan), sedangkan wanita menggunakan perasaan (penggunaan otak kanan lebih dominan). Bukan berarti pria lebih cerdas dari pada wanita. Keduanya dianugerahi logika dan perasaan, tetapi kecenderungan pria dan wanita dalam menanggapi suatu respons tidaklah sama. Seorang wanita tidak harus memiliki sejumlah alasan logis untuk menangis, sedangkan bagi kaum pria tidak demikian. Menangis dalam kamus wanita adalah penggunaan otak kanan yang mengungkapkan bahasa perasaannya. Sedangkan bagi pria, di mana otak kiri lebih dominan, logikanya akan mengatakan untuk selalu mencari alasan untuk menangis.

---

<sup>4</sup> Taufik Pasiak,,*Revolusi IQ/EQ/SQ Menyikapi Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurasins Mutakhir*, (Bandung : Pt Mizan Pustaka,2002), hal 131

Berdasarkan penjelasan di atas, secara jelas terdeskripsikan bahwa konflik di Pondok Pesantren sangatlah banyak dan kompleks oleh karena itu di butuhkan metode penyelesaian konflik. Sebab, konflik yang tidak terselesaikan akan berdampak ke hubungan sosialnya dan mengganggu jiwanya, serta dapat membentuk konsep diri yang negatif. Pondok pesantren harus mempunyai sebuah sistem penyelesaian konflik, agar seluruh santriwati – santriwati lebih terpantau.

Namun untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik di Pondok Pesantren, peneliti tertarik menggali lebih dalam di bawah penelitian: “**Penyelesaian Konflik di Pondok Pesantren, ( Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Darusalam Gontor Putri)**”. Sepengetahuan peneliti belum ada yang melakukan penelitian tentang hal tersebut. Inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Konflik yang dihadapi santri dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya.
2. Konflik yang tidak terselesaikan bisa membuat konsep diri yang negatif terhadap santriwati.
3. Untuk menyelesaikan konflik santriwati yang banyak, jumlah ustadzah masih terbatas dan kurang
4. Tidak semua pondok pesantren mempunyai bagian khusus untuk menyelesaikan konflik santri-santrinya.

5. Konflik apa saja yang terjadi di Pondok Pesantren?
6. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik?
7. Seberapa kuatkah pondok pesantren dalam mengatasi konflik santri?
8. Bagaimana pola Pondok pesantren dalam menyelesaikan konflik santri?

**C. Pembatasan Masalah**

Dari Identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, penulis hanya membatasi pada: Penyelesaian Konflik di Pondok Pesantren.

**D. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis hanya merumuskan :

1. Jenis Konflik dan faktor penyebab konflik apa saja yang terjadi di dalam pondok pesantren?
2. Bagaimana metode penyelesaian konflik di Pondok Pesantren?

**E. Tujuan Penelitian**

Dalam melihat identifikasi dan perumusan masalah yang telah di kemukakan oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan: Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Penyelesaian Konflik Santriwati di Pondok Pesantren.

Tujuan di atas dapat dirinci dengan tujuan-tujuan khusus antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis jenis konflik serta faktor penyebab yang biasanya terjadi didalam Pondok Pesantren.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis Metode penyelesaian konflik di Pondok Pesantren.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut

1. Bagi penulis, penulisan dan penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh tentang metode penyelesaian konflik di sebuah pondok pesantren dan memberikan arahan yang baik, dan dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan menjadi metode penyelesaian konflik. Yang diharapkan mampu mendorong santriwati untuk terbuka dengan ustadzah-ustadzah di pondok pesantren, apabila mendapatkan konflik/masalah
2. Bagi Ustadzah , penelitian ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran ustadzah-ustadzah pembimbing dalam mengoptimalkan penyelesaian konflik santriwati. Sehingga terciptalah juga santriwati yang optimal dengan konsep diri yang positif.
3. Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan menjadi metode pembelajaran sosiologis dan psikologis, yang diharapkan mampu mendorong ustadzah-ustadzah dalam mengoptimalkan penyelesaian konflik di Pondok Pesantren.

#### **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan format penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mengklasifikasikan suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan

mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi, karena memang dalam penelitian deskriptif ini tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis.<sup>5</sup>

Moh. Nasir mengemukakan bahwa metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus adalah untuk mencari fakta dan membuat katagori-katagori yang kemudian di interprestasikan dengan jelas dan tepat. Tujuan dari interprestasi adalah untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta , sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>6</sup>

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan mulai dari bulan April, Mei, dan Juni 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Gontor Putri yang terdapat di Jawa Timur yang beralamat di Ngawi-Mantingan.

### **2. Subyek Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah Peran Ustadzah Pembimbing Pengasuhan Dalam Mengatasi Konflik Santriwati. Sumber data penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Peneliti dalam hal ini menggunakan sumber data primer adalah Ustadzah Pembimbing Pengasuhan di Ponpes Gontor Putri. Sumber data Skunder adalah Santriwati-Santriwati Gontor Putri. Sedangkan data pendukung adalah melalui dokumen yang didapat dan informasi mengenai aspek-aspek yang

---

<sup>5</sup> Sanapiah Faisal. *Format-format Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1999) hal 20.

<sup>6</sup> Moh.Nasir. *Metode Penelitian*, (Jakarta : Grasindo Indonesia, 1999) hal 63.

dilakukan peran ustadzah pembimbing pengasuhan dalam mengatasi konflik santriwati.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk keperluan pengumpulan data , peneliti menggunakan teknik studi pustaka dan studi lapangan yaitu :

#### a) Studi Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dan mengkaji teori-teori yang relevan dengan penelitian berupa tinjauan, sintesis, atau ringkasan kepustakaan tentang masalah yang akan diteliti. Kegiatan ini mencakup mencari, mengidentifikasi, mempelajari, menganalisis dan mengevaluasi literature yang relevan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data yang diperlukan melalui metode ini member kesempatan kepada peneliti untuk lebih mempertajam focus penelitian dan untuk memperoleh penemuan-penemuan ilmiah berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas.<sup>7</sup>

#### b) Studi Lapangan

Studi Lapangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang otentik dari lapangan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>7</sup> Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,( Jakarta: PT . Rineka Cipta,2006) hal 206.

## 1) Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang bertujuan agar wawancara dan isi wawancara terformat secara rapih tidak keluar dari pembahasan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain dari individu/koresponden. Pihak yang di wawancarai antara lain: Ustadzah Pembimbing Pengasuhan Gontor Putri Mantingan Ngawi. Santriwati-santriwati Gontor Putri Mantinangan Ngawi kelas 1,2,3,4,5, dan 6.

## 2) Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencacatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>9</sup> Pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada subyek penelitian.

---

<sup>8</sup> Husaini Usman dan Parnomo Setiady Akbar., *Metodologi Penelitian Sosial* .( Jakarta: PT. Bumi Aksara,2006) hal.58.

<sup>9</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodelogi penelitian Sosial* .( Jakarta: PT. Bumi Aksara,2006) hal.54.

Untuk meningkatkan validitas hasil pengamatan , diperlukan beberapa alat bantu antara lain, kamera,tape recorder, maupun pembantu atau penerjemah.<sup>10</sup> Karena banyaknya alat bantu observasi , maka peneliti memilih yang tepat dan dapat memaksimalkan pengambilan data di lapangan dengan menggunakan kamera dan tape recorder.

### 3) Angket

Alat pengumpulan data melalui angket adalah, pada metode ini pertanyaan yang diajukan secara tertulis dan disebarakan kepada para responden untuk dijawab, dikembalikan lagi kepada pihak peneliti. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup apabila pilihan jawabannya sudah disediakan dan responden tinggal memilih.<sup>11</sup>

## 4. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan cara pentahapan dengan berurutan, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data, yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Proses reduksi data ini juga di korelasikan dengan teori yang sudah di tulis peneliti. *Kedua*, data yang telah

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin , 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*.(Surabaya : Airlangga University Press), hal.149.

<sup>11</sup> Sanapiah Faisal. *Format-format Penelitian Sosial*.( Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada,1999) hal 51.

direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan tiap-tiap rumusan masalah.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran tentang sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penyelesaian Konflik di Pondok Pesantren”. Maka penulis menguraikannya menjadi empat bab yang masing-masing terdiri dari subsub pokok pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan meliputi: Latar belakang Masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan Sistematika penelitian.

**BAB II** Tinjauan Teori, meliputi: Manusia dan Konflik, Pengertian Konflik, Jenis-Jenis Konflik, Penyebab Konflik, Menyikapi dan Menyelesaikan Konflik, Pesantren dan Problematika Pendidikan, Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren, dan Dinamika Kehidupan Pesantren.

**BAB III** Penyelesaian Konflik di Pondok Pesantren Modern Darusalam Gontor: Sejarah Singkat Pondok Modern Darusalam Gontor, Deskripsi Data, Jenis Konflik dan Faktor Penyebabnya, Skala Konflik di Pondok Pesantren, Metode Penyelesaian Konflik.

**BAB V** Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran